

Fenomena Bunuh Diri, Etika Sosial, Sunyata Buddhisme dan Posisi Gereja Katolik Dalam Sorotan Filsafat Manusia

Sermada Kelen Donatus

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Email: sermadadonatus@gmail.com

Paulinus Yan Olla

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Abner Hubertus

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Recieved: 25 Oktober 2024; Revised: 6 November 2024; Published: 19 Desember 2024

Abstract

Suicide is a human phenomenon occurring rapidly nowadays. The purpose of writing this article is to present what is the essence of human being under the frame of certain anthropological philosophical views, and what impact derived from the philosophical views has been put on the social ethics, especially on the position of catholic church toward suicide. The method the author has used is the way of describing some cases of suicide, considering them carefully in the light of social ethics with the back ground of philosophical concepts, especially Śūnyatā philosophy of Buddhism. The conclusion taken out from the elaboration of this theme is that moral judgement as proposed by the catholic doctrine concerning suicide depends totally on the philosophical concepts about the essence of human being.

Keywords: Suicide; Social Ethics; Śūnyatā Buddhism; Anthropological Philosophy

Abstrak:

Bunuh Diri merupakan sebuah fenomena kemanusiaan yang marak terjadi dewasa ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah menyajikan apa yang menjadi jati diri

manusia dalam kerangka filsafat manusia dan dampaknya pada etika sosial, khususnya pada posisi gereja Katolik terhadap fenomena bunuh diri. Metode penulisan digunakan dengan cara mendeskripsikan kasus bunuh diri, meneropongnya dalam terang etika sosial dengan bingkai pemikiran filosofis tentang manusia, khususnya bingkai pemikiran filsafat Śūnyatā Buddhisme. Kesimpulan yang mencerminkan tujuan pencapaiannya adalah bahwa penilaian moral terhadap fenomena bunuh diri seperti yang ditunjukkan oleh gereja katolik bergantung sepenuhnya pada konsep filosofis tentang jati diri manusia.

Kata Kunci: Bunuh Diri; Etika Sosial; Śūnyatā Buddhisme; Filsafat Manusia

1. Pendahuluan

Latar belakang penulisan artikel ini bertolak dari tema hari studi 2024 yang diselenggarakan oleh STFT Widya Sasana Malang. Temanya adalah makna hidup manusia dan martabatnya yang dihadapkan dengan fenomena bunuh diri sebagai sebuah fakta empiris di dalam kehidupan manusia di zaman modern ini. Makna hidup manusia dan martabatnya selalu menjadi sorotan filsafat dalam buku hari studi sepuluh tahun terakhir dengan tema-tema spesifik tentang kehidupan manusia di berbagai macam bidang, seperti bidang politik, bidang keagamaan, bidang etika dan sebagainya. Kebaruan yang ditemukan dalam penulisan artikel ini, ketika dibandingkan dengan artikel-artikel dalam buku hari studi sebelumnya, terletak dalam elaborasi terhadap fakta bunuh diri dalam terang filsafat manusia dan etika sosial, khususnya filsafat Buddhisme.

Masalah yang harus dipecahkan ialah bahwa penilaian moral terhadap fenomena bunuh diri seperti dituangkan secara jelas dalam ajaran gereja katolik tidak efektif, ketika dihadapkan dengan para pelaku bunuh diri yang melakukan perbuatan bunuh diri secara bebas dan sukarela. Masalah ini lalu didekati dengan cara mencermati dan mengelaborasi beberapa perspektif filosofis yang memuat refleksi tentang jati diri manusia. Hasil yang dicapai dalam proses elaborasi ini bukanlah sebuah jawaban untuk memecahkan persoalan moral terhadap perbuatan bunuh diri, tetapi sebuah tawaran inklusif yang melibatkan para pelaku bunuh diri secara bebas dan sukarela atas dasar perspektif filosofis tertentu tentang jati diri manusia.

2. Pembahasan

2.1 Kasus Bunuh Diri

Disebutkan di bawah ini dua kasus bunuh diri sebagai ilustrasi untuk sorotan filsafat dan etika sosial. Kasus bunuh diri yang dimaksud adalah bunuh diri individual dan bunuh diri massal. Bunuh diri berarti tindakan menghilangkan nyawa sendiri dengan sengaja dan sadar, entah dengan sukarela dan bebas atau juga dengan terpaksa. Bunuh Diri individual menyentuh bunuh diri yang

dilakukan oleh seorang individu, sementara bunuh diri massal dijalankan oleh sekelompok orang secara bersama-sama.

Bunuh diri individual dapat ditemukan dalam berbagai macam laporan media sosial di tanah air. Kasus bunuh diri individual yang diberitakan di sini diangkat dari laporan www.kompas.com 20 Juni 2024 di bawah judul “*Gara-Gara Judi Online, Ojol di Semarang Bunuh Diri*”, 16.56 WIB. Ojol adalah Ojek online, sementara Judi Online atau disebut juga Judi Daring (Judi Dalam Jaringan) adalah permainan judi yang diharapkan mendatangkan keuntungan besar secara instan lewat internet. Menurut laporan media Kompas tersebut, seorang pria dengan inisial SR (Slamet Riyadin 32 tahun) bertekad untuk melakukan bunuh diri oleh karena kalah dalam permainan judi online di rumahnya di Jalan Empuk Tantular, Kecamatan Semarang Utara, Semarang, Jawa Tengah. Keterangan isterinya menunjukkan bahwa suaminya sudah tiga kali mencoba bunuh diri, tetapi digagalkan isterinya. Setelah isterinya yang berada di rumah orang tuanya melahirkan anak mereka, isteri mendapat pesan WA untuk kembali ke rumah mereka di Kebonharjo, kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara. Ketika isterinya masuk ke dalam rumah, dia menemukan suaminya mati dalam keadaan gantung diri. Salah satu pesan yang termuat dalam WA-nya adalah menyangkut sertifikat rumah. Keterangan kepolisian menunjukkan bahwa si laki-laki ini (SR) menggadaikan sertifikat rumah untuk kepentingan permainan judi online. Uangnya untuk permainan judi online sudah habis terkuras, dan harapannya tentu tertuju kepada hasil penggadaian sertifikat tanah untuk meraih kemenangan besar melalui judi online itu, tetapi kemalangan menyimpannya. Uangnya habis total, termasuk uang hasil gadaian sertifikat rumah. Kasus bunuh diri ini ditemukan juga dalam kasus bom bunuh diri yang terjadi di tanah air pada tanggal 28 Maret 2021 di depan gereja Katedral Makasar.¹ Ledakan terjadi setelah misa kedua selesai. Menurut keterangan Pastor Wilhelmus Tuak dari paroki katedral Makasar, dua orang pelaku datang mendekat pada pintu gerbang masuk ke halaman gereja dengan menaiki sepeda motor. Karena gerak-gerik mereka dicurigai, petugas keamanan gereja berhasil mencegahnya masuk. Ketika petugas keamanan gereja menahan mereka di depan pintu gerbang, terjadilah ledakan. Dengan ledakan itu, dua orang yang diduga pelakunya mati di tempat, sementara 20 orang yang berdiri di dekat (warga dan petugas keamanan) mengalami luka ringan.

Kasus yang berikut adalah kasus bunuh diri masal. Salah satu kasus bunuh diri massal terjadi pada tanggal 18 November 1978 dan diberitakan kembali oleh M. Rizal di www.news.detik.com pada tanggal 23 Maret 2023 di bawah judul “*Kuil Rakyat, Sekte paling mematikan*”. Tercatat 909 orang tewas; dari antaranya 276 anak-anak disuntik mati sementara orang dewasa mati dengan meminum

¹ Eko Setiawan, “Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar Dalam Kajian Pierre Bourdieu,” *Jurnal Al-Hikmah* 20, no. 1 (2022): 55–64, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.72>.

racun. Militer setempat merilis rekaman suara (death tape) dua pemuda sekte ini. Pemuda itu berkata: *"Kami akan mati untuk revolusi. Kami akan mati untuk mengekspos masyarakat rasis dan fasis ini. Adalah baik untuk mati dalam bunuh diri revolusioner yang hebat"*. Sekte ini disebut "Peoples Temple" (Kuil Rakyat) dan didirikan oleh Jim Jones, seorang warga Amerika Serikat dan pendeta karismatik yang berhaluan kiri, yaitu Marxis-Komunis. Dia mempunyai kemampuan istimewa untuk menyembuhkan orang sakit dan meramal masa depan. Peristiwa bunuh diri massal ini terjadi di kota Johnstone di negara Guyana, Amerika Latin, setelah Jim Jones memindahkan pusat kegiatan sekte ini dari California, Amerika Serikat pada tahun 1977 ke Guyana. Pendeta Jim Jones sendiri sesungguhnya seorang kristen dari denominasi Kristen Metodis di Amerika Serikat, tetapi karena kemampuannya yang luar biasa, dia mendapat banyak pengikut yang mengukhtuskan pribadinya sebagai pemimpin sekte itu dan memberi julukan kepadanya sebagai *"prophet"* (nabi). Sebelum dilantik sebagai pendeta, dia rajin ke gereja dan studi teologi di Universitas Butler, Indiana, hingga dilantik menjadi pendeta untuk memimpin jemaat kristen di sana pada tahun 1955. Dia sangat dipengaruhi oleh teologi pembebasan yang berbasiskan analisa Marxis sehingga keterlibatannya untuk menolong orang miskin dan tuna wisma sungguh terasa. Dengan itu, dia memisahkan diri dari gereja awalnya dan membangun persekutuan gerejani yang baru dengan nama *"Wings of Deliverance"* (Sayap Pembebasan), dan kemudian persekutuan ini berubah nama menjadi *"Peoples Temple"*. Meskipun Jim Jones adalah seorang kulit putih, tetapi perjuangannya cukup berhasil untuk membebaskan orang Afro-Amerika dari genggaman rasisme. Ketika berpindah ke Guyana, dia berubah menjadi pemimpin diktator, penyita paspor para pengikutnya, penguras jutaan dolar uang para pengikutnya untuk kepentingan diri dan keluarganya serta pembentuk sayap militer untuk melindungi dirinya dan penganiaya pengikutnya yang melawannya. Ketika pemerintah Amerika Serikat mendengar berita tentang kejahatannya ini, mereka mengirim rombongan resmi ke Guyana, tetapi rombongan ini dibunuh di sana. Anehnya, dia merancang latihan untuk para pengikutnya berani mati menghadap lawan. Karena khawatir akan serangan militer Amerika Serikat terhadap kubu pertahanannya di Guyana, dia yang berhaluan Marxis-Komunis mendesak para pengikutnya untuk melakukan bunuh diri massal. Desakan ini akhirnya menjadi kenyataan: bunuh diri massal.

2.2 Etika Sosial

Etika Sosial merupakan bagian dari etika umum yang bertugas untuk merefleksikan tindakan manusia dan menguji apakah tindakan manusia itu baik atau jahat. Dalam ruang lingkup etika umum, etika sosial (*Sozialethik*) sendiri harus dibedakan dari etika pribadi (*Personal Ethik*). Etika pribadi berurusan dengan tingkah-laku perorangan, apakah tingkah-laku perorangan sesuai atau tidak sesuai dengan norma masyarakat yang di dalamnya dia hidup, sementara

Sermada Kelen Donatus, Fenomena Bunuh Diri

etika sosial berurusan dengan tata tertib yang berlaku dalam masyarakat, dan tata tertib yang sedang berlaku dalam masyarakat harus selalu diuji, apakah tata tertib itu bersifat manusiawi atau tidak, diskriminatif atau tidak, adil atau tidak adil, layak atau tidak layak untuk semua orang yang hidup dalam masyarakat tertentu itu (Kerber, 1998:9-14). Etika sosial menjadi milik bersama semua individu yang hidup dalam masyarakat tertentu.

Pada abad pertengahan, pemahaman terhadap tata tertib masyarakat bersifat statis. Artinya, tata tertib sosial masyarakat sudah ada secara kodrati dan tidak perlu dipersoalkan. Pertimbangan normatif terhadap tata tertib itu tidak diperlukan, karena tata tertib masyarakat dan hukum negara merupakan bagian dari rencana ilahi. Nilai-nilai moral yang termuat dalam tata tertib dan hukum sudah baku dan tetap. Hanya diuji apakah tingkah laku manusia sesuai atau tidak sesuai dengan hukum moral dan tata tertib sosial yang sedang berlaku dalam masyarakat itu.

Pemahaman yang bersifat statis seperti itu tentu berubah menjadi pemahaman yang bersifat dinamis seiring dengan perubahan paradigma berpikir abad pertengahan ke paradigma berpikir abad modern. Paradigma berpikir abad modern terpusat pada manusia dengan kemampuan akal budi sebagai panglima tertinggi untuk memecahkan masalah dunia dan manusia. Kepercayaan terhadap kuasa Tuhan ditempatkan di bawah kekuasaan dan genggamannya akal budi untuk menalar Tuhan dengan dampaknya pada etika manusia yang berhaluan ateistis. Norma moral lama yang bersumber pada Allah sebagai kebaikan tertinggi dipersoalkan oleh manusia modern. Dengan demikian, etika manusia modern dihadapkan dengan pergumulannya yang terus menerus tentang tata tertib sosial yang bersifat adil, layak dan manusiawi, terutama dalam soal tata tertib ekonomi dunia yang bersifat kapitalis. Pertanyaannya ialah bahwa atas dasar prinsip apa, tata tertib masyarakat dan pembentukannya bersifat baik dan adil?

Dalam konteks pertanyaan itu, Etika Sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Walter Kerber dalam karyanya *Sozialethik*: *“Etika Sosial pada tempat pertama menyibukkan diri dengan hal yang benar secara moral, dan tidak banyak berurusan dengan pendirian moral manusia, pendirian tentang wujud kebaikan moral”* (Kerber, 1998:12).² Pertanyaan tentang tata tertib masyarakat yang lebih baik, lebih manusiawi dan lebih adil membutuhkan inisiatif dan keberanian manusia untuk menjawabnya. Etika Sosial lalu bertugas untuk menemukan bentuk-bentuk baru atau tata tertib baru masyarakat yang sesuai dengan martabat manusia, dan hal ini hanya bisa terwujud melalui inisiatif dan keberanian manusia untuk mengambil peran tertentu dalam pembentukan masyarakat yang lebih adil dan lebih manusiawi. Inisiatif dan keberanian manusia pada zaman ini bukan

² *“Die Sozialethik beschaeftigt sich also in erster Linie mit der Bestimmung des sittlich Richtigen, weniger mit der sittlichen Gesinnung der Menschen, der sittlichen Gutheit”.*

digerakkan oleh bangunan moral pribadi, tetapi oleh kesadaran dan tanggung jawab moral bersama yang sedang menyaksikan ketidakadilan dan ketidakmanusiawian tatanan sosial yang sedang berlaku.

Etika sosial pada hakekatnya mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Tingkah laku sosial disoroti dalam etika sosial, karena berhubungan dengan relasi manusia yang satu dengan manusia yang lain baik dalam relasi perorangan maupun dalam relasi kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain. Relasi sosial dalam satu masyarakat mengambil berbagai macam bentuk sosial, dan salah satu bentuk dari relasi sosial adalah institusi, termasuk semua institusi keagamaan. Institusi diartikan sebagai satu pola hubungan manusia yang bertahan lama, satu keteraturan sosial yang berkesinambungan dalam sikap manusia dan keseragaman bentuk relasi yang bersifat terbatas (Sermada, 2011:100-101). Etika sosial menysasar pada institusi, karena beroperasinya institusi dapat berjalan atas dasar norma tingkah laku manusia yang menjalankan roda institusi. Etika sosial sering disebut juga etika institusi.

Institusi-institusi yang menjadi sasaran pergelutan etika sosial hanya ada dan bereksis oleh karena adanya aturan, norma, hukum, juga oleh karena adat istiadat dan kebiasaan yang mendasarinya. Tidak ada institusi bila tidak ada aturan dan norma yang mengikat manusia-manusia yang ada dan bekerja dalam institusi yang bersangkutan. Karena itu, institusi dari sananya berbeda dengan bentuk relasi sosial yang biasa seperti organisasi, serikat dan perkumpulan, meskipun organisasi, serikat dan perkumpulan juga menjadi sasaran pergulatan etika sosial.

Berbicara tentang etika sosial dan tugasnya, tidak mungkin terlepas dari tugas etika sosial untuk menyoroti ideologi yang mendasari terbentuknya institusi dan organisasi. Ideologi menjadi milik bersama semua subyek yang berada dalam institusi dan organisasi itu, dan ideologi bersama ini justru berdampak pada tingkah laku subyek yang menjalankan roda institusi. Kasus bunuh diri dalam sorotan etika sosial tentu berhubungan dengan ideologi institusi dan organisasi yang di dalamnya pelaku bunuh diri hidup dan berada. Ideologi institusi dapat terbaca pada rumusan-rumusan tertulis dalam anggaran dasar dan peraturan institusi dan organisasi. Ideologi sendiri berarti ilmu tentang ide, atau satu komposisi ide atau gagasan yang memuat kebijakan mendasar dalam menjalankan roda institusi.

Di dalam ideologi yang mendasari institusi, terkandung nilai-nilai yang menjadi milik bersama setiap subyek dalam institusi, seperti nilai-nilai vital dalam hidup, nilai pribadi manusia, hak dan hidup layak, dan nilai-nilai universal kemanusiaan. Dalam penelitian empiris Shalom H. Schwartz dan Wolfgang Bilsky, ditemukan tiga jenis kebutuhan yang menjadi persyaratan universal bagi terciptanya nilai universal kemanusiaan (Adeney, 2000:161-162.181). Tiga jenis

Sermada Kelen Donatus, Fenomena Bunuh Diri

kebutuhan itu adalah kebutuhan manusia sebagai organisme logis; kebutuhan akan interaksi sosial dalam satu organisasi; kebutuhan akan kesejahteraan dan ketahanan hidup kelompok sosial. Dari tiga jenis kebutuhan itu dirincikan lagi sebelas “kawasan kebutuhan”, yaitu kenikmatan; prestasi; kekuasaan; keterarahan pada diri sendiri; rangsangan; kematangan; kebajikan; keamanan; kompromi terbatas; tradisi; spiritualitas. Nilai-nilai yang berasal dari tiga jenis kebutuhan dasar di atas menjadi milik bersama manusia di sepanjang sejarah hidupnya, dan karena itu, nilai-nilai tersebut bersifat universal-humanis. Etika sosial meneropong secara kritis eksistensi nilai-nilai universal itu di dalam wadah institusi dan masyarakat.

2.3 Śūnyatā, शून्यता Buddhisme

“Bunuh diri tentu tidak dapat menghantar manusia kepada penebusan, karena bunuh diri hanya membinasakan tubuh dan juga tidak membinasakan karma; bunuh diri hanya semata-mata berdampak pada peralihan bentuk hidup. Di dalam keadaan kelahiran kembali, si pelaku bunuh diri yang tidak tertebus akan bertemu lagi dengan karma lamanya yang belum terganti sejauh itu hingga dia menghilangkannya, artinya, efek karmanya tak berdaya”, tulis Hans Wolfgang Schumann, seorang Indolog dalam karyanya “Buddhismus Stifter, Schulen und Systeme” (Schumann, 1995:83).³

Karma adalah hukum sebab-akibat perbuatan. Perbuatan yang baik dalam bentuk eksistensi yang sekarang akan berdampak secara mekanis pada kelahiran kembali ke dalam bentuk eksistensi yang berikut. Dalam tradisi Buddhisme, ada enam bentuk eksistensi yang mengikuti proses lahir kembali (reinkarnasi) dalam lingkaran kesengsaraan (hukum Saṃsāra संसार). Enam bentuk eksistensi itu adalah eksistensi para dewa; eksistensi makhluk di neraka; eksistensi para demon; eksistensi para hantu; eksistensi binatang; eksistensi manusia (Koller, 2010:335-352). Lingkaran kesengsaraan ini berjalan tanpa batas melalui proses lahir kembali atas dasar hukum karma. Lingkaran kesengsaraan hanya dipatahkan ketika proses lahir kembali terhenti, dan itu berarti pembebasan atau penebusan, pembebasan dari belenggu lingkaran kesengsaraan. Eksistensi manusia tidak bersifat otonom, tidak permanen, tidak tetap, tanpa self, tanpa jati diri. Jati dirinya berubah-ubah dan saling bergantung pada roda perjalanan kesengsaraan.

Bunuh diri dalam pemahaman Buddhisme dipandang sebagai salah satu jalan untuk keluar dari penderitaan yang disebabkan oleh belenggu kelobaan atau ketagihan dan kerakusan (taṇhā). Bunuh diri merupakan satu jalan pembebasan

³ “Selbsttoetung kann jedoch nicht nur zur Erloesung fuehren, da sie nur den Koerper, nicht auch das Kamma zertoert; sie bewirkt lediglich einen Wechsel der Daseinform. In seinen Wiedergeburten wird der unerloeste Selbstmoerder seinen noch nicht abgegoltenen alten Kamma so lange wiederbegegnen, bis er abgelebt, d.h. die kammische Wirkung erschoept hat“, tulis Wolfgang Schumann.

dari penderitaan yang disebabkan oleh kelobaan. Dalam tradisi Theravāda, ada tiga jenis kelobaan atau ketagihan: ketagihan di bidang nafsu (Gier nach Lust); ketagihan di dalam proses “*menjadi*”; ketagihan di dalam proses “*meniadakan*”. Ketagihan di bidang nafsu membuat manusia terbelenggu dalam usaha yang terus menerus untuk memuaskan hawa nafsu, mengejar kenikmatan hidup termasuk kenikmatan seksual dan menumpuk kekayaan. Baik keinginan dan nafsu yang dipuaskan maupun keinginan dan nafsu yang tidak dipuaskan, ketagihan untuk mengejar pemenuhannya tetap merupakan suatu penderitaan. Ketagihan di dalam proses “*menjadi*” memaksudkan nafsu dan keinginan yang terus menerus untuk menggapai keadaan lahir kembali sebagai satu bentuk kehidupan, meskipun bentuk kehidupan yang baru ini masih tetap berada dalam rantai belenggu kesengsaraan atau derita (hukum Samsāra). Ketagihan di dalam proses “*meniadakan*” dimaksudkan Buddha sebagai nafsu dan keinginan untuk tidak memasuki dunia yang tidak menyenangkan. Itu satu sikap untuk mengelakkan diri dari hal-hal yang ditakuti. Bunuh diri adalah hasil dari kerja nafsu dan keinginan untuk meniadakan diri, meniadakan hal-hal yang tidak menyenangkan atau hal-hal yang menakutkan dan mengancam hidup. Tetapi ada perbuatan bunuh diri yang bukan berasal dari nafsu kuat untuk meniadakan diri. Bunuh diri dimotivasikan oleh pertimbangan akal budi terhadap penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Kanon Pali memberitakan tiga biarawan Buddhis menjalankan perbuatan bunuh diri (Schumann, 1995:82-85). Mungkin mereka lakukan bunuh diri karena penyakit yang dideritanya tidak bisa disembuhkan lagi.

Etika sosial yang memuat adat kebiasaan dan peraturan untuk para penganut Buddha tentu direfleksikan dalam konteks etika Buddha sendiri. Peter Gerlitz dalam karyanya “*die Ethik des Buddha philosophische Grundlagen und sittliche Normen im Fruehen Buddhismus*” mengemukakan latar belakang filosofis etika Buddha dan norma-norma moral yang diwariskan kepada para penganut Buddha pada masa Buddhisme awal, terutama pada aliran filsafat Theravada (Gerlitz, 1980:227-348) dan kemudian dikontekstualisir oleh para pemikir aliran Mahāyāna, teristimewa dalam filsafat Madhyamaka tentang Śūnyatā. Etika Buddha menurut keterangan Gerlitz dibangun atas dasar butir pemikiran filosofis Buddha, bahwa realitas yang sesungguhnya (kenyataan yang sesungguhnya) adalah peralihan eksistensi yang satu ke eksistensi yang lain dalam proses lahir kembali, dan tidak pernah ada satu eksistensi yang permanen dan otonom, termasuk eksistensi manusia. Segala sesuatu berada dalam posisi ketergantungan (hukum pratitya samutpada). Tidak ada satu hakekat yang bersifat kekal; tidak ada Allah yang ada secara kekal. Karena itu, tidak ada jati-diri yang sejati atau dalam ungkapan negatif disebut “No-Self” atau No-I”. Tidak ada jati diri manusia, karena di dalam eksistensi hidup manusia, terdapat ketiadaan Self; aku bersifat kosong (sunyi). Ajaran tentang “No-Self” dapat ditemukan dalam ayat-ayat dari Dhammapada: “*Seluruh dunia ketiadaan hakekat; barang siapa yang melihat hal ini dengan indera yang bijak merasa kenyang dengan*

penderitaan hidup; itulah jalan pemurnian” (Gerlitz, 1980:257).⁴ Buddha sendiri mengenal pengalaman “No-Self” ini: *“Kosong (sunyi) adalah dunia....dan karena dunia itu kosong pada aku dan pada sesuatu yang menjadi milik aku, maka dunia ditandai sebagai kosong. Kosong pada aku dan pada sesuatu yang menjadi milik aku adalah mata, bentuk, kesadarn melihat....”(Gerlitz, 1980:257).*⁵ Kesimpulan dari teks di atas ialah bahwa diri manusia dan dunia adalah kosong (No-Self).

Persoalan filosofis yang ditemukan dalam gagasan filosofis Buddha tentang “No-Self” atau “No-I” adalah persoalan tentang kehendak bebas pribadi manusia. Di satu pihak, tidak ada kebebasan moral yang mengarah kepada penilaian moral terhadap tindakan manusia, karena eksistensi manusia, termasuk etika manusia, terbelenggu dalam hukum karma yang menempatkan semua peristiwa hidup manusia sebagai satu nasib atau takdir yang tak dapat dielakkan. Tetapi di pihak lain ditemukan kesadaran dan kehendak bebas manusia yang bisa mempertanggung jawabkan perbuatannya. Karena itu, hubungan antara nasib yang sudah ditentukan dan kehendak bebas untuk menjatuhkan penilaian moral apakah tindakan tertentu itu baik atau jahat sama sekali tidak direfleksikan dan dipikirkan Buddha dan para penganutnya.

Etika sosial mempunyai kepentingan untuk menguji ajaran No-Self sebagai semacam instansi yang perlu menjatuhkan penilaian moral terhadap tindakan. Delapan jalan mulia yang dibangun atas dasar empat kebenaran mulia Buddhisme memuat butir-butir pemikiran etis Buddhisme yang berasal dari etika Buddha sendiri. Empat kebenaran mulia Buddhisme, yaitu hidup ini duka; ada sebab-sebab duka; ada jalan untuk keluar dari duka (delapan Jalan Mulia); pengalaman pembebasan dari duka, dihayati dalam tindak-tanduk dan tutur kata melalui delapan jalan mulia Buddhisme, dan delapan jalan mulia Buddhisme ini dilengkapi dan direfleksikan lagi dalam tradisi Mahayana Buddhisme.

Delapan jalan mulia diklasifikasikan ke dalam tiga kategori (Cohen, 2001:171-172): Kebijaksanaan yang termuat dalam jalan pertama dan kedua (pandangan yang benar dan niat yang benar); moralitas/tingkah laku yang termuat dalam jalan ketiga, keempat dan kelima (bicara yang benar; tindakan yang benar; mata pencaharian yang benar); disiplin mental yang termuat dalam jalan keenam, ketujuh dan kedelapan (usaha yang benar; pemusatan hati dan pikiran yang benar; konsentrasi yang benar). Tradisi Mahayana Buddhisme melengkapi lagi delapan jalan mulia ini dengan jalan yang disebutnya “jalan paramita”, yaitu enam keutamaan agung yang membawa semua makhluk kepada pengalaman pembebasan dari duka. Keenam keutamaan agung itu adalah kemurahan hati;

⁴ “Die ganze Welt ist wesenlos. Wer dies mit weisem Sinne sieht, wird bald des Leidelebens satt: das ist der Weg zur Laeuterung“, kutip Gerlitz.

⁵ “Leer ist die Welt....Und weil sie leer ist an einem Ich und an etwas zu einem Ich Gehoerenden, darum wird die Welt als leer bezeichnet. Leer an einem Ich und an etwas zu einem Ich Gehoerenden sind Auge, Form, Sehbewusstsein...“, kutip Gerlitz.

moralitas; kesabaran; keuletan; meditasi; kebijaksanaan (Koller, 2010:285). Enam keutamaan agung itu tentu menjadi basis refleksi etika sosial Buddhisme, tetapi baik pada masa Buddhisme awal maupun pada masa menyebarnya tradisi Mahāyāna, tidak ditemukan secara eksplisit refleksi filosofis tentang ketegangan antara pengalaman akan nasib sebagai konsekwensi etis dari hukum karma dan tanggung jawab moral yang memungkinkan adanya penilaian moral terhadap tindakan manusia.

Sejalan dengan judul bab “*Śūnyatā Buddhisme*”, perlu diperkenalkan filsafat “*Śūnyatā*” atau filsafat Kekosongan dalam tradisi Mahāyāna Buddhisme. Filsafat kekosongan (*Śūnyatā*) memuat ajaran dasar Mahāyāna yang dikenal dengan nama Filsafat Madhyamaka. Dipelopori oleh Nāgārjuna, seorang pemikir Mahāyāna Buddhis pada sekitar abad 2 Masehi. Buddha sendiri menggunakan kata sifat “*śūnya*” yang berarti kosong, tenang, sunyi, diam. Ketika dia berkata bahwa dunia ini kosong dan eksistensi manusia ini kosong, Buddha maksudkan bahwa lahir kembali ke dalam eksistensi yang baru tidak mengikutsertakan atman atau jiwa. Eksistensi baru akibat proses lahir kembali adalah kosong (*śūnya*), tidak berjiwa (*seelenlos*), tenang, damai. Sekolah Kebijaksanaan yang didasarkan atas ayat-ayat dalam “*Prajñāpāramitāsūtras*” menggunakan kata benda “*Śūnyatā*” ketimbang kata sifat “*śūnya*”. *Śūnyatā* berarti kekosongan, kesunyian, ketiadaan Self, ketiadaan jiwa. Kekosongan mengacu pada satu realitas terdalam yang bebas dari segala-galanya, juga bebas dari bahasa manusia. Realitas itu adalah kodrat dari segala sesuatu, termasuk manusia. Dia dibahasakan secara negatif, seperti tidak bisa diraba, tidak bisa dilihat, tak terbatas, tidak berciri, tidak bisa dicapai dan sebagainya. Berhadapan dengan realitas itu, orang bersikap “*diam, sunyi, tenang, tanpa kata*”. Segala sesuatu, eksistensi apa pun, dunia, manusia, indra manusia, kesadaran, semuanya adalah kekosongan, dan bukan “*kosong*”. Kata sifat “*kosong*” dalam fungsinya sebagai predikat kalimat bila dikenakan pada kata benda dalam fungsinya sebagai subyek kalimat seperti “*dunia itu kosong*” adalah sebuah pernyataan analitis. Pernyataan analitis dalam kalimat “*dunia itu kosong*” mengindikasikan bahwa dunia adalah ruang yang tidak punya isi. Konsep yang termuat dalam predikat “*kosong*” termasuk di dalam “*dunia itu*” sebagai subyek kalimat. Ini berbeda dengan pernyataan sintetis, yaitu dunia itu adalah kekosongan, atau manusia adalah kekosongan (No-Self). Pernyataan sintetis “*dunia itu adalah kekosongan*” mengindikasikan bahwa baik subyek kalimat “*dunia itu*” maupun predikatnya “*adalah kekosongan*” merupakan dua hal yang berbeda sama sekali. Dua realitas digabungkan, yaitu realitas dunia digabungkan dengan realitas kekosongan. Nāgārjuna menafsir dan memahami “*kekosongan*” sebagai proses lahirnya eksistensi yang saling bergantung; tidak ada esensi (No-Self) dalam eksistensi (Koller, 2010:409-439). Kebenaran tertinggi adalah *Śūnyatā* (realitas saling ketergantungan) yang tidak terbelenggu dalam klaim-klaim kepercayaan.

Apa dampak ajaran tentang Śūnyatā dalam etika, khususnya etika sosial dalam kaitannya dengan fenomena bunuh diri? Tindak-tanduk manusia adalah kekosongan, dalam arti bahwa etika tidak dijalankan atas dasar klaim-klaim dan rumusan-rumusan kepercayaan. Śūnyatā mengacu pada bebasnya penilaian moral terhadap tindakan apakah tindakan itu baik atau jahat. Etika yang dibangun atas dasar konsep kekosongan ketika berhadapan dengan perbuatan seseorang dijalankan dengan dua sikap etis, yaitu *“suspension of judgement”* dan *“tranquility”*. Suspension of judgement menunjukkan sebuah sikap untuk menunda penilaian moral terhadap perbuatan seseorang atau tidak menjatuhkan penilaian moral untuk sementara waktu ketika berhadapan dengan perbuatan seseorang. Tindakan bunuh diri perlu dihadapi dengan sikap itu, yaitu membiarkan fakta bunuh diri untuk tidak dinilai, tidak diadili dan tidak dihakimi. Di sinilah letak keunggulan etika sosial Buddhisme. Ketika orang menyaksikan dan mengalami langsung peristiwa pelaku bunuh diri, orang bersikap *“diam, tenang, sunyi tanpa kata”* sambil mengenakan rasa bela rasa, belas kasih dan kasih sayang terhadap pelaku bunuh diri. Pelaku bunuh diri menghadapi realitas hidupnya dan tidak membutuhkan penalaran dan penilaian moral orang lain. Perbuatan bunuh diri adalah peralihan yang berjalan dalam rantai hukum kesengsaraan seperti air mengalir menuju kelahiran kembali menuju pembebasan dari lingkaran duka. Sikap etis kedua dalam merealisasikan Śūnyatā adalah mencapai tranquility, ketenangan, kesunyian. Itu berarti bahwa ketika berhadapan dengan penderitaan yang tidak bisa diatasi, seperti penyakit yang tidak bisa lagi disembuhkan, orang tidak perlu menilai keadaan derita yang tak terelakkan itu. Sikap ini berdampak pada pengalaman ketenangan, kedamaian dan ketentraman, karena pikiran, hati dan kesadaran tidak difungsikan untuk keluar dari penderitaan yang tidak bisa dielakkan itu. Perbuatan bunuh diri dipandang sebagai satu fakta derita yang tidak bisa dielakkan dan dibiarkan berjalan menuju kelahiran kembali ke dalam eksistensi yang berikut menuju Śūnyatā sebagai terbebas dari hukum kesengsaraan (Brons, 2018:332-335).

2.4 Otonomitas dan Dependensi

Etika sosial tidak terlepas dari diri manusia dan bisa direfleksikan dalam konteks filsafat manusia yang bergulat tentang pencaharian terhadap jati diri manusia yang sejati. Apa jati diri yang sejati dari manusia? Otonomitas dan dependensi ketika dikenakan pada jati diri manusia menjadi sasaran refleksi filosofis tentang jati diri manusia yang sesungguhnya. Ada tiga aliran pemikiran yang memuat refleksi filosofis tentang pertanyaan *“apa jati diri manusia yang sesungguhnya”*. Aliran pemikiran yang mempromosikan otonomitas manusia memuat pendirian bahwa jati diri manusia itu adalah diri yang otonom penuh, bebas mutlak, independen, tuan atas dirinya. Aliran pemikiran yang kedua menekankan jati diri manusia sebagai makhluk sosial, yang bergantung penuh pada yang lain. Dependensi mutlak adalah hakekat terdalam dari manusia. Aliran pemikiran yang ketiga memuat pendirian bahwa jati diri manusia itu bersifat *Sermada Kelen Donatus, Fenomena Bunuh Diri*

otonom dan sosial. Ada unsur otonomitas diri manusia tapi tidak mutlak, dan juga ada unsur dependensi manusia tapi tidak mutlak. Ada kebebasan tapi juga ada keterikatan. Manusia tidak bebas seratus persen tapi juga tidak terikat seratus persen.

Pendirian filosofis pertama adalah bahwa jati diri manusia bersifat otonom penuh, bebas mutlak. Tindakannya dan penilaian moral terhadap tindakannya keluar dari kebebasannya untuk bertindak dan penilaian apakah perbuatannya baik atau buruk sepenuhnya diletakkan pada tanggung jawab individualnya. Manusia adalah tuan atas dirinya secara penuh, tidak ada hakekat yang berada di luar untuk mengendalikan hidupnya. Pendirian semacam ini bisa direfleksikan dalam konteks filsafat Paul Satre (1905-1980) tentang manusia. Filsafat Paul Satre yang adalah seorang eksistensialist berpendirian bahwa jati diri manusia itu adalah eksistensinya, yaitu keberadaannya yang merentang dari keberadaannya di atas dunia hingga kematiannya sebagai batas mutlak keberadaannya di atas dunia. Satre mengulas filsafatnya tentang manusia sebagai sebuah eksistensi yang ada-dalam-dirinya dan serempak yang ada-untuk-dirinya (Hadiwijono, 1980:157-164). Manusia sebagai sebuah eksistensi yang ada-dalam-dirinya (manusia an sich) hanya menunjuk kepada elemen-elemen anorganik yang tidak mempunyai kesadaran diri tapi melekat kuat sebagai bagian yang membentuk satu komposisi hidup manusia. Benda-benda anorganik seperti batu, pasir, meja dan sebagainya dan juga benda-benda organik seperti pohon dan binatang, semuanya tidak mempunyai kesadaran diri tapi bagian dari diri manusia dan dapat direfleksikan oleh kesadaran manusia. Manusia sebagai eksistensi yang ada-dalam-dirinya tidak bisa dipisahkan dari diri manusia sebagai eksistensi yang ada-untuk-dirinya. Manusia sebagai eksistensi yang ada-dalam-dirinya tidak mungkin ditangkap, dimengerti, disadari dan direfleksikan tanpa jati dirinya sebagai eksistensi yang ada-untuk-dirinya. Manusia sebagai eksistensi yang ada-untuk-dirinya menunjuk kepada manusia yang sadar-diri lalu sadar akan hidup dan bertanggung jawab penuh atas perbuatannya. Kebebasan manusia terletak secara penuh dan mutlak pada diri manusia.

Apa kaitan otonomitas mutlak manusia dengan etika, khususnya etika sosial? Etika sosial yang diinspirasi oleh pendirian filosofis tentang otonomitas mutlak manusia keluar dari pemahaman filosofis tentang masyarakat sebagai kumpulan individu. Realitas masyarakat bersifat aksidental dan bukan esensial. Individu dan jati diri individu memikul di dalam dirinya martabat manusia sejati. Kebebasan sejati terletak dalam pertimbangan, pilihan bebas dan keputusan bebas setiap orang untuk hidupnya. Masyarakat ada karena terjadi jaringan dan hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Adat kebiasaan, peraturan, undang-undang selain merupakan hasil kesepakatan individu-individu tetapi juga dihayati untuk mencapai kesejahteraan setiap orang dalam masyarakat. Penilaian moral baik-buruk diletakkan pada kebebasan penuh setiap orang. Kasus bunuh diri baik bunuh diri perorangan maupun bunuh diri

Sermada Kelen Donatus, Fenomena Bunuh Diri

massal menjadi tanggung jawab penuh dari masing-masing orang dalam masyarakat. Etika sosial berurusan dengan adat kebiasaan, peraturan dan hukum masyarakat, juga ideologi yang mendasari hidup bersama dalam masyarakat, institusi dan organisasi. Semua hal itu berperan untuk mengukur dan menguji apakah tingkah laku individu sesuai dan sejalan dengan pedoman umum masyarakat atau tidak.

Pendirian filosofis kedua mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial yang mempromosikan dependensi mutlak pada satu realitas yang menuntun hidup manusia. Pendirian ini keluar dari konsep dasar filosofis yang mengartikulasikan masyarakat bukan sebagai kumpulan individu tetapi sebagai satu realitas organik yang membawahi eksistensi individu-individu. Manusia individual bukanlah elemen esensial, tapi elemen aksidental. Masyarakat adalah entitas hakiki, atau kebersamaan memungkinkan kehadiran individual, bukan individu yang melahirkan masyarakat. Contoh yang paling jelas tampak pada keluarga. Seorang anak selaku satu individu hanya bisa ada oleh karena kebersamaan bapa-ibu sebagai orang tua. Keluargalah yang melahirkan individu dan bukan sebaliknya. Jati diri manusia yang sesungguhnya adalah sosialitas. Kesejahteraan bersama dan kebaikan bersama merupakan nilai etis tertinggi, dan bila nilai itu dihayati dan dicapai, maka dengan sendirinya kesejahteraan hidup individual dipenuhi.

Sosialitas sebagai unsur esensial jati diri manusia bisa direfleksikan dalam terang filsafat Hegel yang berkontribusi terhadap lahirnya dialektika materialisme historis Karl Marx. Tradisi Buddhisme, teristimewa filsafat kekosongan pada aliran Madhyamaka Mahāyāna Buddhisme, yang menempatkan manusia sebagai sebuah eksistensi yang bergantung pada eksistensi yang lain dan tidak pernah permanen dan tidak terpisah, juga tidak otonom, sudah disinggung pada bab sebelumnya. Di sini disinggung tentang intisari filsafat Hegel yang berkontribusi lahirnya dialektika materialisme historis Karl Marx. Inti sari filsafat Hegel adalah jawabannya terhadap pertanyaan, apa itu realitas yang sesungguhnya. “Apa yang rasional, itulah yang real, dan apa yang real, itulah yang rasional” (*Was vernuenftig ist, das ist wirklich, und was wirklich ist, das ist vernuenftig*), demikian kata Hegel. Yang real adalah rasional, dan itu disebutnya roh mutlak. Metode untuk menjelaskan realitas Roh Mutlak ini adalah dialektika, hubungan timbalik balik antara tese dan anti-tese untuk menghasilkan syntese (Hadiwijono, 1980:98-105). Dialektika itu terjadi di dalam diri Roh Mutlak itu sendiri dengan dua sisinya: sebagai tese dan sebagai anti-tese (atau dalam bahasa filsafat “dialektika antara ada dan tidak-ada). Dialektika di dalam diri Roh Mutlak menghasilkan sintese yang disebut “sesuatu yang bukan Roh Mutlak”, yang terikat dalam ruang dan waktu, dan boleh disebut alam semesta dan manusia yang terikat dalam ruang dan waktu dan berkembang dalam sejarah manusia menuju persatuan kembali dengan Roh Mutlak itu sendiri. Dialektika di dalam diri manusia bersifat historis, dan terjadi antara manusia individual sebagai roh subjektif (penjelmaan dari roh Mutlak) dan manusia sosial sebagai roh obyektif

dalam bentuk keluarga, masyarakat, negara dengan segala tatanan adat kebiasaan, aturan dan hukum (penjelmaan dari Roh Mutlak). Filsafat Marx menggunakan metode dialektika Hegel untuk menjelaskan konsepnya tentang apa yang real ini. Yang real menurut Marx adalah bukan Roh Mutlak tapi materi yang bersifat kekal. Manusia adalah komposisi materi yang menjadikan kekuatan dan kepemilikan materi sebagai kebutuhan pokok untuk hidup, dan itu berarti menyentuh kehidupan ekonomis manusia (Coreth dkk, 1989:157-160). Jati diri manusia ditemukan dalam kepemilikan bersama (hakekat bersama: Gemeinwesen). Ketegangan dan persaingan terjadi dengan sendirinya di dalam kehidupan bermasyarakat karena ditemui bahwa ada kelompok sosial yang mempunyai hanya sedikit (miskin) harta materialnya dan ada kelompok yang mempunyai sangat banyak (kaya) harta materialnya. Dalam sistem ekonomi kapitalis, terutama dalam era industrialisasi, tercipta klas-klas sosial yang berkonflik satu sama lain, yaitu klas buruh sebagai tenaga kerja yang miskin (proletariat) dan kelas burjuis sebagai pemilik modal yang kaya. Konflik ini berdampak pada pembentukan sistem politik yang menempatkan kepentingan negara atau masyarakat di atas kepentingan individu, dan itu terwujud dalam sistem pemerintahan sosialis-komunis.

Apa hubungannya dengan etika, khususnya etika sosial yang berdampak pada kasus-kasus bunuh diri? Karena kepentingan negara atau kepentingan hidup bersama lebih tinggi dari pada kepentingan individu, maka para penyelenggara negara (penguasa) menggunakan kewenangan legalnya untuk mengontrol dan mengendalikan kebebasan individu melalui berbagai macam aturan dan hukum serta ideologi kekuasaan agar setiap individu dalam negara tidak menentang kekuasaan pemimpin yang mungkin merugikan kepentingan individual. Etika sosial tidak lagi berbasis pada hasil kesepakatan individu-individu, tapi berbasis pada kepentingan penguasa dan kepentingan rakyat yang sejalan dengan kepentingan negara yang adalah kepentingan bersama. Individualisme tidak diterima dalam konteks sosialisme-komunisme. Dalam hubungan dengan kasus bunuh diri, seorang peneliti ilmu sosial, Emile Durkheim, mengemukakan hasil penelitian empiris di lapangan tentang bunuh diri dalam terang filsafat yang menempatkan konsep tentang masyarakat sebagai satu entitas hakiki dan bukan kumpulan individu. Dia mengklasifikasikan tipe-tipe karakter tindakan bunuh diri ke dalam empat tipe (Ritzer, 2012:159-166): Bunuh diri egoistik; bunuh diri altruistik; bunuh diri anomik; bunuh diri fatalistik.

Bunuh diri egoistik adalah tindakan menghilangkan nyawa sendiri karena kemampuan untuk mengintegrasikan diri ke dalam tuntutan dan kepentingan kehidupan bersama (masyarakat) sangat lemah atau tidak ada. Bunuh diri pada judi on line terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam perjudian tidak mampu lagi memenuhi syarat mutlak dan tuntutan mutlak dari instansi penyelenggara judi. Perjudian adalah instansi yang menjadi medan perang antara konsumen (pemain judi) dan produsen (pemilik instansi perjudian). Bunuh diri

Sermada Kelen Donatus, Fenomena Bunuh Diri

altruistik adalah tindakan menghilangkan nyawa sendiri karena kemampuan untuk mengintegrasikan diri ke dalam tuntutan dan kepentingan hidup bersama (masyarakat) terlalu kuat, bahkan berlebihan. Bom bunuh diri baik bunuh diri individual maupun bunuh diri massal seperti sekte Jim Jones masuk dalam tipe karakter bunuh diri altruistik. Ideologi religius yang mendasari kehidupan bersama telah menguasai dan menaklukkan hidup individual atau kelompok tertentu dengan tindakan bunuh diri sebagai kebajikan religius. Bunuh diri anomik adalah tindakan menghilangkan nyawa sendiri karena kehidupan bersama (kehidupan masyarakat) berada dalam kekacauan; para pemimpin sudah kehilangan pegangan normatif untuk mengatasi kekacauan dengan akibat merajanya keputusan, keresahan dan kekhawatiran, kekecewaan para individu. Norma lama sedang tidak berfungsi baik, sementara norma baru belum ditemukan. Bunuh diri fatalistik adalah tindakan menghilangkan nyawa sendiri karena norma hidup bersama dalam masyarakat bersifat menindas dengan akibat bahwa kebebasan individu-individu yang berkeinginan untuk mengejar kesejahteraan individual dan kebahagiaan individual hilang dan tertelan oleh norma-norma kehidupan masyarakat yang mengekang.

Pendirian filosofis yang ketiga tentang jati diri manusia adalah bahwa jati diri manusia itu bersifat otonom dan sosial. Otonomitas mengindikasikan adanya kebebasan dan kemerdekaan baik kebebasan individual maupun kebebasan kolektif, kebebasan berpikir, kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, kebebasan bertindak sesuai dengan pilihan dan putusan yang bebas. Tetapi kebebasan ini selalu memuat keterikatan atau keharusan yang mewajibkan semua individu dalam masyarakat untuk tunduk pada syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan aturan dan hukum yang diterima bersama. Orang memilih dengan bebas misalnya untuk menjadi imam katolik, tetapi pilihan dan putusan bebas ini mengharuskan dia untuk wajib mengikuti ketentuan aturan dan hukum pendidikan calon imam katolik. Mungkin di sini letak etika tanggung jawab, yaitu kebebasan untuk bertindak perlu disertai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan dengan bebas.

Konsep tentang jati diri manusia sebagai sebuah entitas yang berdimensi otonom sekaligus sosial bisa ditemukan dalam refleksi filosofis Heidegger tentang manusia sebagai "*Dasein*" (realitas-ada-di dunia) dan "*Mitdasein*", yaitu realitas ada bersama dengan manusia yang lain di dalam dunia (Heidegger, 1963:114-126). Meskipun Heidegger dalam bukunya itu masih mempersoalkan makna hidup manusia di atas dunia (bahasa filsafat Heidegger "*realitas* "*ada*", yang melekat pada manusia, karena manusia tidak sama dengan realitas "*ada*", tetapi faktanya ialah bahwa dia adalah subyek aku, subyek yang hidup di dalam dunia, subyek dengan kesadaran yang terbuka dan mengalami diri sebagai terlempar ke dalam dunia tanpa kemauannya dan berjalan menuju kematiannya sebagai sebuah pengalaman ketakutan dan kecemasan. Fakta bahwa manusia adalah subyek aku yang berada dalam dunia berhadapan dengan fakta lain, yaitu

perjumpaan subyek aku dengan subyek lain yang juga berada dalam dunia (manusia sebagai "*Mitdasein*"). Heidegger menjelaskan makna "*berada-dalam-dunia*" sebagai tugas subyek baik subyek aku maupun subyek yang lain untuk menjadikan dunia sebagai tempat tinggalnya tapi sekaligus bertanggung jawab untuk mengolah dunia menjadi miliknya.

Apa hubungan konsep Heidegger tentang jati diri manusia dengan etika, khususnya etika sosial yang berkaitan dengan kasus bunuh diri. Jati diri manusia yang berdimensi otonom individual dan kebersamaan dihayati dalam tutur kata dan tindakan yang berdimensi kebebasan individual dan kebebasan bersama. Kebebasan adalah milik individual dan milik bersama. Karena itu, kebebasan semacam itu perlu dihidupi dengan rasa tanggung jawab baik tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab bersama. Kesadaran individual dan kesadaran bersama diungkapkan dalam tindakan yang membawa keuntungan serta kesejahteraan baik kesejahteraan individual maupun kesejahteraan bersama. Etika sosial yang dijalankan dalam konteks paham individualisme berorientasi pada tindakan individu apakah tindakannya cocok dengan tata aturan, hukum, ideologi serta adat kebiasaan yang sudah dipandang baik. Penilaian moral dijatuhkan atas dasar kemampuan individual untuk mengintegrasikan diri dengan norma moral yang berlaku dalam masyarakat yang di dalamnya individu itu hidup. Etika sosial yang dijalankan dalam konteks paham sosialisme berorientasi pada pengujian kembali norma moral, ideologi, hukum yang berlaku dalam masyarakat apakah norma moral dan semua ketentuannya cocok atau layak untuk dikenakan pada setiap individu dalam masyarakat.

Kasus bunuh diri baik bunuh diri individual maupun bunuh diri massal dengan sendirinya menjadi tanggung jawab baik tanggung jawab perorangan maupun tanggung jawab bersama. Tetapi di sini perlu ditekankan pembedaannya. Baik bunuh diri individual maupun bunuh diri massal menunjuk kepada pelaku bunuh diri yang tidak bisa lagi menjatuhkan penilaian moral terhadap dirinya yang sudah mati. Penilaian moral terhadapnya hanya datang dari orang-orang yang masih hidup ketika menyaksikan perbuatan bunuh diri. Penilaian moral tentang baik-buruknya perbuatan bunuh diri itu bergantung kepada dasar penilaian individual tetapi juga dasar penilaian kolektif dari sudut adat kebiasaan dan norma moral yang sedang berlaku dalam masyarakat.

2.5 Posisi Gereja Katolik

Posisi Gereja Katolik tentang fenomena bunuh diri dituangkan secara resmi dalam dokumen-dokumen gereja katolik. Salah satu dokumen resmi gereja katolik yang berbicara tentang bunuh diri adalah Katekismus Gereja Katolik Bab 2 "*Kasihilah Sesamamu Seperti Dirimu Sendiri*", di bawah judul "*Bunuh Diri*" dalam kaitan dengan perintah ke 5 dari kesepuluh perintah Allah "*Jangan*

Membunuh”. Ayat-ayat yang secara langsung berbicara tentang bunuh diri termuat dalam Nomor 2280; 2281+2325; 2282; 2283.

Isi ringkas ayat-ayat tersebut dapat diformulasikan demikian. Manusia bukan tuan dan penguasa atas hidupnya, tetapi Allahlah yang adalah tuan dan penguasa hidup manusia. Hidup manusia dipandang sebagai anugerah Allah yang harus dimanfaatkan manusia secara bertanggung jawab demi kesejahteraan manusia dan kemuliaan Allah. Perintah kelima dari kesepuluh perintah Allah yang dijabarkan dalam nomor 2325 tentang bunuh diri berbunyi “*Bunuh diri adalah pelanggaran berat terhadap keadilan, harapan dan cintakasih. Ia dilarang oleh perintah kelima*”. Dalam nomor 2281, bunuh diri bertentangan dengan kecenderungan kodrati manusia untuk memelihara dan mempertahankan hidup. Kecenderungan kodrati semacam ini merupakan ungkapan cintakasih, yaitu cintakasih kepada diri secara benar, kepada sesama dan kepada Allah. Bunuh diri yang dilakukan secara sukarela dan bantuan-bantuan yang diberikan kepada pelaku untuk melakukan bunuh diri secara bebas dan sukarela sungguh melawan hukum moral dan tidak boleh dijadikan teladan untuk orang lain supaya melakukan tindakan bunuh diri. Bagi mereka yang sudah mati dengan jalan bunuh diri, orang yang masih hidup tidak boleh kehilangan harapan akan keselamatan abadi para pelaku bunuh diri. Gereja dalam hal ini umat beriman yang masih hidup hanya berdoa untuk mereka yang telah mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri dan menyerahkan hidup pelaku bunuh diri ke dalam kebijaksanaan dan penyelenggaraan Allah.

Refleksi teologis yang dituangkan secara resmi dalam dokumen Katekismus Gereja Katolik tentu berakar dalam pendirian filosofis tertentu tentang jati diri manusia. Pendirian filosofis yang berpengaruh kuat terhadap refleksi iman dalam dokumen itu dapat ditemukan dalam filsafat Thomas Aquinas dan para penganut Neo-Thomisme seperti Yoseph Pieper tentang jati diri manusia. Jati diri manusia menurut Thomas adalah gambaran Allah yang memiliki kehendak bebas pribadi secara mandiri dan sekaligus berkarakter sosial dalam relasi dengan orang lain. Karena manusia merupakan gambaran Allah seperti termuat dalam ajaran Kitab Suci, maka di dalam diri manusia ada sisi ilahi yang bersama dengan badan membentuk satu kesatuan substansial manusia dengan sebutan “*pribadi*” (Oelmueller, 1990:113-114). Sisi ilahi ini disebut jiwa yang memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengerti sesuatu melalui badan, sementara badan manusia memiliki kemampuan untuk hidup oleh karena jiwa yang ada di dalam badan. Kemampuan tertinggi jiwa adalah akal budinya, dan akal budi manusia berakar dalam akal budi ilahi yang adalah Allah sendiri. Dengan demikian, manusia sebagai satu kesatuan substansial jiwa-badan tidak bersifat otonom mutlak, tapi bersumber pada akal budi ilahi atau Allah. Tindakan manusia baik tindakan individual maupun tindakan sosialnya perlu dijiwai oleh akal budi ilahi atau hukum ilahi.

Untuk menjamin interaksi sosial dalam keluarga, masyarakat dan negara ada hukum ilahi yang perlu dibedakan dari hukum kodrat dan hukum moral. Hukum ilahi didefinisikan oleh Thomas sebagai *“akal budi untuk memerintah segala sesuatu, akal budi yang adalah Allah sendiri sebagai penguasa alam semesta”*.⁶ Itu berarti bahwa baik alam semesta maupun manusia berada di bawah terang hukum ilahi. Hukum kodrat adalah hukum alam yang melekat dan menyatu pada diri manusia, dan perwujudan hukum ini dalam perbuatan manusia dituntun oleh akal budi manusia sebagai bagian kodrati hidup manusia. Akal budi manusia memiliki fungsi teoretis dan fungsi praktis. Fungsi teoretis akal budi manusia terletak dalam kemampuannya untuk mengenal kebenaran, sementara fungsi praktis akal budi manusia terletak dalam kemampuannya untuk menghasilkan pedoman untuk perbuatan manusia dalam rangka mencapai kebaikan dan kebahagiaan. Hukum moral merupakan bagian dari kodrat manusia dalam fungsinya untuk menentukan baik-buruknya perbuatan manusia, dan hukum moral dijalankan atas dasar tanggung jawab kehendak bebas dan akal budi manusia dalam relasinya dengan hukum ilahi. Bagaimana orang mengenal hukum ilahi yang berfungsi dalam hukum moral?

Interaksi sosial yang membentuk keluarga, masyarakat dan negara terjadi dalam rangka hidup bersama untuk mencapai kebaikan bersama dan kesejahteraan bersama (*Bonum Commune*). Kebaikan bersama itu dipandang sebagai hukum moral kolektif yang menjiwai pembuatan dan penciptaan undang-undang dan peraturan dalam masyarakat dan negara. Dalam hukum moral inilah bersinar hukum ilahi yang dikenal secara langsung dalam kemampuan hati nurani dan akal budi dengan rumusan universalnya *“jangan membunuh; lakukanlah yang baik dan jauhkanlah yang jahat”*. Etika sosial yang dibangun atas dasar hukum moral ini tidak mungkin terlepas dari hukum ilahi. Etika sosial dalam pandangan Thomas bersumber pada Allah dan dijalankan untuk menjamin keberlangsungan hidup baik hidup individual maupun hidup bermasyarakat dalam mencapai kebaikan dan kesejahteraan. Etika sosial yang dijalankan atas dasar hukum ilahi bersifat religius dan karakter ini mencerminkan ideologi religius yang mempromosikan kebudayaan kehidupan dan bukan kematian.

Apa dampak pendirian filosofis Thomas Aquinas ini pada kasus bunuh diri? Tindakan bunuh diri baik bunuh diri individual maupun bunuh diri massal bertentangan dengan hukum kodrat yang melekat pada diri manusia. Hukum kodrat itu adalah hak untuk hidup dan kewajiban untuk mempertahankan hidup hingga maut menemuinya secara kodrati. Hukum kodrat berakar pada hukum ilahi yang tercermin dalam sisi ilahi (jiwa) pada manusia. Itu berarti bahwa hidup manusia adalah sesuatu yang suci, karena dianugerahkan oleh Allah untuk ada

⁶ *“Plan (ratio) der Regierung aller Dinge, der in Gott als dem Herrscher des Weltalts besteht“*, Wieland G, *Ethik als praktische Wissenschaft*. Dalam *Philosophische Propaedeutik Band 2: Ethik*. Honnefelder/Krieger (Ed.). Muenchen: Fink Verlag, 1996, hlm. 62

dan hidup di atas dunia, dan anugerah untuk hidup ini tidak bisa dihilangkan dengan sengaja oleh manusia. Karena hukum ilahi tertanam dalam hukum moral manusia, maka tindakan manusia untuk menghilangkan hidupnya bertentangan dengan hukum moral. Bunuh diri dipandang sebagai pelanggaran terhadap hukum moral dan tidak bisa luput dari penilaian moral. Konsep biblis tentang manusia sebagai gambaran Allah direfleksikan oleh Thomas dengan menekankan bahwa Allah adalah pencipta dan penguasa hidup manusia, sementara manusia hanyalah alat Tuhan untuk menghadirkan Allah di atas dunia, dan dengan demikian, manusia tidak punya kuasa untuk menghilangkan nyawanya. Meskipun manusia tidak mampu berkata-kata ketika menyaksikan secara langsung kematian pelaku bunuh diri, manusia wajib menjatuhkan penilaian moral terhadap perbuatan bunuh diri untuk menegakkan harapan manusia akan keselamatan abadi pelaku bunuh diri seraya berdoa kepada Allah dan menyerahkan hidup si pelaku bunuh diri ke dalam kebijakan dan penyelenggaraan Allah sendiri terhadap si pelaku. Tindakan bunuh diri adalah satu kejahatan.

Pendirian filosofis Thomas Aquinas tentang jati diri manusia merupakan sebuah kritik tajam terhadap ideologi religius yang melegitimasi tindakan bunuh diri seperti bom bunuh diri sebagai mati syahid atau sebagai kehendak Allah dan kebahagiaan surgawi. Allah dan nilai-nilai kehidupan abadi disalahgunakan untuk mempromosikan kematian yang sengaja demi kematian banyak orang, dan dengan ideologi seperti ini, terciptalah sebuah tradisi kultural yang tidak pro-life. Ideologi religius yang memberi ruang untuk tindakan bunuh diri justru merupakan promosi terhadap culture of death dan bukannya culture of life. Bunuh diri adalah tanda ketiadaan harapan, keputusan dan musuh dari harapan, dan dalam terang teologi harapan, bunuh diri adalah dosa.

3. Simpulan

Jawaban terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan filsafat manusia dan dampaknya pada etika sosial dan fenomena bunuh diri ditemukan dalam beberapa pendirian filosofis, termasuk filsafat Kekosongan Buddhisme, tentang jati diri manusia. Pertama, paham tentang jati diri manusia sebagai sebuah entitas individual yang bersifat otonom mutlak punya konsekuensi terhadap etika sosial dan tindakan bunuh diri. Konsekuensinya ialah bahwa individu memiliki kebebasan penuh untuk memilih dan menentukan nasib dirinya tanpa campur tangan dari luar. Pendirian filosofis yang kedua ialah bahwa jati diri manusia sebagai sebuah entitas kolektif yang bersifat hakiki dan mutlak punya dampak kuat terhadap etika sosial dan fenomena bunuh diri. Adat kebiasaan masyarakat, norma dan tata aturan masyarakat merupakan ukuran mutlak untuk etika individual, dan fenomena bunuh diri hanyalah konsekuensi dari ketidakmampuan individu untuk mewujudkan norma dan adat kebiasaan masyarakat ke dalam tingkah laku individualnya. Pendirian filosofis yang ketiga ialah bahwa jati diri manusia dipandang sebagai sebuah entitas individual otonom dan sekaligus sosial dependen. Etika sosial keluar dari tanggung jawab perorangan sekaligus tanggung

jawab bersama, dan bunuh diri merupakan konsekwensi dari kekurangan tanggung jawab baik tanggung jawab individual maupun tanggung jawab kolektif.

Temuan yang ditarik dari penelitian ini dapat dibaca dalam keunggulan filsafat kekosongan Buddhisme dan filsafat Thomas Aquinas. Sikap etis “*suspension of judgement*” yang diinspirasi oleh filsafat kekosongan Buddhisme diambil oleh orang-orang yang berhadapan langsung dan menjadi saksi mata langsung terhadap kematian si pelaku bunuh diri. Orang menunda penilaian moral pada saat itu, dalam arti bahwa orang yang menjadi saksi mata langsung terhadap peristiwa bunuh diri tidak menalarkan apakah perbuatan bunuh diri itu baik atau buruk, tetapi bersikap diam, tenang, pasrah sambil berbelaskasih, mungkin berdoa tanpa kata, penuh kasih sayang terhadap si pelaku bunuh diri. Filsafat Thomas Aquinas yang melatarbelakangi posisi resmi gereja katolik seperti yang tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik tentang bunuh diri memperlihatkan suatu keharusan untuk menjatuhkan penilaian moral baik terhadap perbuatan bunuh diri maupun terhadap pelaku bunuh diri bukan untuk kepentingan pelaku bunuh diri yang sudah mati tetapi untuk manusia yang masih hidup agar tidak meneladani si pelaku bunuh diri.

4. Kepustakaan

- Adeney, Bernard T., *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Brons, Robin, *Life without Belief: A Madhyamaka Defense of the Livability of Pyrrhonism*.
- Dalam *Philosophy East and West. A Quaterly of Comparative Philosophy* No.02/Vol.68/2018
- Cohen, Richard S., *Shakyamuni: Buddhism's Founder of Ten Acts*. Dalam *The Rivers of Paradise. Moses, Buddha, Confucius, Jesus, and Muhammad as Religious Founders*. Freedman, David Noel & McClymond, Michael J., (Ed.). Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Coreth, Emerich Cs., *Philosophie des 19.Jahrhunderts*. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1989.
- Gerlitz, Peter, *Die Ethik des Buddha. Philosophische Grundlagen und sittliche Normen im Fruehen Buddhismus*. Dalam *Ethik der Religionen*. Carl Heinz Ratschow (Hrsg.). Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1980.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.
- Heidegger, Martin, *Sein und Zeit*. Tuebingen: Max Niemeyer Verlag, 1963.
- Honnefelder, L., *Person und Menschenwuerde*. Dalam *Philosophische Propaedeutik* Band 2:*Ethik*. Honnefelder/Krieger. Muenchen: Wilhem Fink Verlag, 1996.
- Sermada Kelen Donatus, Fenomena Bunuh Diri*

- Katekismus Gereja Katolik. Ende: Percetakan Arnoldus, 1995.
- Kerber, Walter, *Sozialethik. Grundkurs Philosophie 13*. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1998.
- Koller, John M., *Filsafat Asia*. Donatus Sermada (Penerj.). Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Oelmueller Doelle-Oelmueller Geyer, *Philosophische Arbeitsbuecher 7 Diskurs: Mensch*. Muenchen: Wilhem Fink Verlag, 1990.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi. Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Schumann, Hans Wolfgang, *Buddhismus Stifter, Schulen und Systeme*. Muenchen: Diederichs, 1995.
- Sermada, Donatus, *Etika Sosial: Nilai dan Institusi dalam Peneropongan Psikoanalisa*. Dalam *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*. Andre Ata Ujan dkk (ed.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Wieland, G., *Ethik als praktische Wissenschaft*. Dalam *Philosophische Propaedeutik Band 2: Ethik*. Honnefelder/Krieger (Ed.) Muenchen: Wilhem Fink Verlag, 1996.
- www.kompas.com, *Bom Gereja Katedral Makassar*, 29/03/2021, 10.00 WIB
- www.news.detik.com, Rizal M., *Kuil Rakyat Sekte Paling Mematikan*. 23 Maret 2023.
- www.kompas.com, *Gara-Gara Judi Online, Ojol di Semarang Bunuh Diri*, 20 Juni 2024, 16.56 WIB.